

## Pemanfaatan Biblio Konseling Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah (Surakarta)

Ahya Hafizh Afifi, Erik Teguh Prakoso<sup>1</sup>, Laras Ayu Putri Budiarti<sup>2</sup>, Revandra Thalitha Kumala Putri<sup>3</sup>, Ananda Fara Adistama<sup>4</sup>, Rizky Firman Hendriansyah<sup>5</sup>, Dhanang Hadi Saputro<sup>6</sup>, Satrio Sakti Rumpoko<sup>7</sup>

Universitas Tunas Pembangunan<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

ahyahafizh269@gmail.com , erik@lecture.utp.ac.id , larassukoharjo50@gmail.com , revandrathalitha@gmail.com , anadafara05@gmail.com , firmanrajinbelajar@gmail.com, dhanangputra92@gmail.com,saktirumpoko1@gmail.com

### ABSTRACT

Sexual harassment, as explained in the Big Indonesian Dictionary, can be defined as a form of discrimination based on harassing actions, which include insulting, degrading, or ignoring someone. Meanwhile, sexual elements in this context refer to matters related to aspects of sex or gender, or related to issues of sexual relations between men and women. Sexual harassment includes behavior or attention that is sexual, that is unwelcome, unwanted, and may cause harm to the victim of the harassment

**Keywords:** sexual harassment, school environment

### ABSTRAK

Pelecehan seksual, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk diskriminasi yang didasarkan pada tindakan melecehkan, yang mencakup penghinaan, merendahkan, atau mengabaikan seseorang. Sementara itu, unsur seksual dalam konteks ini merujuk pada hal yang terkait dengan aspek seks atau jenis kelamin, atau berkaitan dengan isu-isu hubungan seksual antara pria dan perempuan. Pelecehan seksual mencakup perilaku atau perhatian yang bersifat seksual, yang tidak diinginkan, tidak dikehendaki, dan dapat mengakibatkan gangguan bagi korban pelecehan tersebut

**Kata Kunci:** pelecehan seksual, lingkungan sekolah

### PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di wilayah Surakarta hampir setiap tahun mendengar berita mengenai kasus pelecehan seksual yang kebanyakan korbannya adalah anak-anak dibawah umur dan perempuan. Bahkan tidak jarang laki-laki menjadi sasaran pelaku kasus tersebut yang tentu saja, apapun gendernya, memiliki potensi yang sama untuk mengalami hal ini. Tindak kekerasan seksual yang menimpa korban seringkali justru dilakukan oleh orang-orang yang dikenal baik, entah tetangga, guru, ataupun orangtua korban sendiri. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan sepanjang tahun 2021 terdapat sebanyak 207 anak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual di satuan pendidikan, dengan rincian 126 anak perempuan dan 71 anak laki-laki. Dari jumlah korban tersebut, sebesar 16,66 persen mayoritas kasus terjadi di sekolah berasrama dengan sebagian besar pelaku adalah guru atau tenaga pendidik (KPAI,

2021). Korban pelecehan seksual mengalami dampak buruk pada fisik, psikis, bahkan mempengaruhi kehidupan sosial. Dampak fisik dapat berupa luka-luka di bagian tubuh, sobek pada bagian selaput dara bagi korban wanita, dan masih banyak lagi. Kemudian pada dampak psikologis, korban dapat merasakan amarah, stress, memiliki keinginan untuk bunuh diri, bahkan takut saat menjumpai orang lain dengan ciri fisik yang sama seperti pelaku. Korban juga akan mengalami dampak sosial seperti dijauhi oleh orang sekitar, diperlakukan seakan aib keluarga, dan lain sebagainya yang menyebabkan korban semakin tertekan dan terjadi penurunan pada kepercayaan diri korban. Tidakkah kita berpikir bagaimana keadaan korban dan bagaimana dia akan menjalani kesehariannya? Tentu saja mereka tidak baik-baik saja. Lantas, bagaimana penanganan trauma pada korban kekerasan seksual? Sebagai tenaga yang mengatasi di bidang tersebut, seorang konselor tentunya memiliki peran penting dalam mengupayakan penyembuhan luka psikologis korban. Untuk itu, para konselor tentu memerlukan teknik-teknik dan cara yang tepat untuk membantu menangani korban menghadapi luka batin mereka, salah satu cara yang digunakan adalah Bibliokonseling.

Bibliokonseling, atau konseling melalui bahan bacaan, dapat memberikan berbagai manfaat, seperti membantu seseorang untuk memahami diri sendiri, mengatasi masalah, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan memberikan wawasan baru melalui literatur yang relevan dengan situasi atau permasalahan yang dihadapi. Ini juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang topik tertentu dan merangsang pertumbuhan pribadi, khususnya dalam membantu individu secara preventif dalam mengatasi pelecehan sosial yang kerap ada di lingkungan sekitar.

Pemanfaatan bibliokonseling juga dapat berperan sebagai upaya pencegahan pelecehan dengan menyediakan literatur yang mendukung pemahaman tentang norma-norma perilaku, penghargaan terhadap perbedaan, serta mempromosikan kesadaran akan dampak pelecehan. Dengan memanfaatkan buku-buku yang relevan, bibliokonseling dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk membentuk sikap dan perilaku yang menghormati dan melindungi satu sama lain.

## PEMBAHASAN

Pelecehan seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Immanuel (2016), mengungkapkan bahwa pelecehan seksual adalah bentuk pembedaan berdasarkan kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah, atau mengabaikan. Sedangkan seksual mempunyai arti hal yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, atau berkenaan dengan masalah persetubuhan antara pria dan perempuan. Pelecehan seksual merupakan perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, tidak dikehendaki, dan mengakibatkan mengganggu diri si penerima pelecehan. (Halimah & Muttaqin, 2017)

Menurut Ardian (dalam Ellyawati, 2000) pelecehan seksual atau sexual harassment didefinisikan sebagai pemberian perhatian seksual baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap diri wanita, padahal hal itu di luar keinginan wanita yang bersangkutan, namun harus diterimanya sebagai sesuatu yang seolah-olah 'wajar'. Dampak yang timbul dari kekerasan seksual dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak fisiknya bisa berupa luka pada bagian tubuh, robek pada selaput dara, adanya luka lebam, bahkan luka fisik goresan ataupun lainnya bagi pelaku yang mengancamnya dengan senjata tajam. Dampak psikologis bisa meliputi trauma mental kepada lelaki, ketakutan kepada lelaki, kekecewaan, dan bahkan bisa juga membuat korban ingin bunuh diri karena merasa dirinya tidak lagi berharga bahkan tidak layak untuk siapapun. Adapun dampak sosial dapat berupa perlakuan sinis dari masyarakat sekitar karena kehadirannya dianggap membawa sebuah aib yang sangat memalukan, dan takut untuk bersosialisasi (Orange dan Brodwin, 2005).

Korban dari kekerasan seksual juga memungkinkan dapat mengalami gangguan psikologis berupa gangguan emosional, gangguan perilaku, dan juga gangguan kognisi (Paramastri et al., 2010). Gangguan emosional yang dimaksud seperti emosi yang tidak stabil yang berdampak pada mood berantakan. Kemudian gangguan perilaku, dapat terlihat dalam perubahan perilaku korban ke hal yang lebih negatif, misalnya malas menjalani kehidupan. Terakhir gangguan kognisi, yakni gangguan yang mensugesti pola pikir korban yang berdampak pada sulitnya berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, sering melamun, pikiran kosong atau hal sejenis lainnya.

Dampak psikologis berdasarkan tindak kekerasan tidak sesederhana pemikiran kita. Saat psikologis korban terkena dampaknya, maka pola pikir korban perlahan-lahan akan berubah dan mensugesti ke banyak sekali hal. Mulai berdasarkan cara berpikir terhadap sesuatu, kestabilan emosi yang rentan, bahkan sampai depresi. Dampak psikologis tersebut dapat dikatakan menjadi suatu jenis trauma pasca kejadian. Dimana trauma ini cukup mensugesti korban, khususnya mengakibatkan ketakutan dan kecemasan hiperbola yang menjadi dampak dari otak yang tanpa sengaja flashback akan kejadian kekerasan yang pernah dialami. Sebagian orang yang mengalami stress berat karena pelecehan seksual akan merasakan cemas, was-was, bahkan ketakutan yang sangat saat mengalami suatu kejadian yang mirip dengan tindak kekerasan yang pernah dialami. Zuhri (2009) menjelaskan bahwa sebagian orang yang mengalami gejala adanya Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) ditandai dengan adanya rasa was-was jika dihadapkan dengan situasi yang sama saat kejadian, atau ingin menjauh dari keadaan yang membawa kenangan saat terjadinya (Purbararas, 2018). Keadaan ini dapat dirasakan selama lebih dari 2 bulan pasca kejadian. Korban juga dapat mengalami depresi akibat dari insiden yang menimpanya, depresi ini tentunya tidak bisa diremehkan, lantaran kemungkinan terburuk dari orang depresi adalah dapat mengakibatkan keputusan sehingga berkeinginan untuk

mengakhiri hidup. Kemungkinan paling kecil dan paling ringan dari seseorang yang menderita depresi adalah perilaku self-harm atau menyakiti diri sendiri, entah itu mengiris-iris bagian tubuh menggunakan cutter, silet, gunting, dan alat lainnya yang fungsinya bersifat dapat melukai diri sendiri.

### **Pemanfaatan Bibliokonseling Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkup Sekolah**

Pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan akademis, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Salah satu ancaman serius terhadap keamanan siswa di sekolah adalah pelecehan seksual. Dalam upaya untuk mencegah dan mengatasi masalah ini, biblio konseling atau bimbingan melalui bahan bacaan dapat menjadi pendekatan yang efektif.

#### 1. Penyadaran melalui Literasi Seksual

Biblio konseling dapat dimulai dengan memperkenalkan literasi seksual kepada siswa melalui buku-buku yang relevan dan mendidik. Bahan bacaan ini dapat membantu siswa memahami batasan-batasan yang sehat dalam hubungan interpersonal dan mengidentifikasi perilaku pelecehan seksual.

#### 2. Dialog Terbuka dan Kelas Diskusi

Menggunakan buku-buku yang membahas isu-isu pelecehan seksual dapat membuka pintu untuk dialog terbuka di kelas. Guru dan konselor dapat memanfaatkan momen ini untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep seperti persetujuan, batasan pribadi, dan hak asasi manusia.

#### 3. Peran Konselor dalam Menangani Kasus

Biblio konseling juga memberikan alat kepada konselor untuk mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus pelecehan seksual. Melalui buku-buku yang menggambarkan situasi serupa, konselor dapat membimbing siswa untuk mengartikan pengalaman mereka sendiri dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

#### 4. Peningkatan Kesadaran untuk Siswa dan Guru

Buku-buku tentang pelecehan seksual juga dapat meningkatkan kesadaran di kalangan siswa dan guru. Dengan mengenali tanda-tanda pelecehan, siswa dapat melaporkan kasus-kasus tersebut dengan lebih percaya diri. Guru juga dapat memanfaatkan literatur ini untuk meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap potensi masalah di sekolah.

#### 5. Pembentukan Kultur Sekolah yang Aman

Biblio konseling tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas sekolah. Melalui diskusi kelas, seminar untuk guru, dan program pembinaan, biblio konseling dapat membantu membentuk kultur sekolah yang aman dan mendukung, di mana pelecehan seksual tidak ditoleransi.

Dengan menggabungkan literasi seksual melalui biblio konseling, sekolah dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam melindungi siswa dari pelecehan seksual dan membentuk generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

### Analisis 5W + 1H berdasarkan pembahasan di atas:

1. What: 'Apa yang Terjadi?'  
 Pelecehan seksual yang berdampak negatif dan upaya pencegahan pelecehan seksual dengan menerapkan bibliokonseling di sekolah.
2. Who: 'Siapa yang terlibat di dalam kasus tersebut?'  
 Ada beberapa pihak yang terlibat di dalam kasus pelecehan seksual yaitu korban, Guru (konselor), dan pelaku pelecehan seksual
3. Why: 'Kenapa hal itu dapat terjadi?'  
 Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual :
  - a. Pengaruh lingkungan sosial (negatif) dari sang pelaku
  - b. Pelaku memiliki keinginan untuk mendominasi (korban)
  - c. Pelaku memiliki kemampuan luar biasa untuk mengabaikan hati nurani nya
  - d. Pelaku memiliki perilaku (seks) yang menyimpang
4. When: 'Kapan hal tersebut bisa terjadi?'  
 Pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja dalam berbagai konteks, situasi, dan kondisi.
5. Where: 'Di mana kasus tersebut terjadi?'  
 Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk:
  - a. Tempat Kerja:  
 Misalnya, komentar atau perilaku tidak pantas dari rekan kerja atau atasan.
  - b. Sekolah atau Kampus:  
 Baik di antara siswa, mahasiswa, atau melibatkan staf pendidik.
  - c. Tempat Umum:  
 Seperti jalanan, taman, atau tempat ramai lainnya.
  - d. Rumah Tangga:  
 Pelecehan seksual bisa terjadi di dalam lingkungan rumah.
  - e. Online (Daring):  
 Melibatkan pelecehan melalui media sosial, pesan, atau platform online lainnya.
  - f. Tempat Ibadah:  
 Pelecehan seksual juga dapat terjadi di lingkungan keagamaan.
  - g. Transportasi Umum:  
 Situasi pelecehan bisa muncul dalam kendaraan umum.
6. How: 'Bagaimana kasus tersebut terjadi?'  
 Pelecehan seksual dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk komentar tidak pantas, sentuhan yang tidak diinginkan, atau eksploitasi

melalui media digital. Pentingnya untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan norma-norma perilaku yang menghormati batas individu untuk mencegah pelecehan seksual.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil gagasan/kajian pembahasan tersebut di atas yang berkaitan tentang pemanfaatan bibliokonseling sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah dalam pemanfaatan mampu mengedukasi agar individu dapat mengembangkan pemahaman lebih mendalam terhadap diri mereka sendiri, memperoleh wawasan baru, serta menemukan solusi untuk tantangan hidup melalui literatur dan bimbingan. Pemanfaatan bibliokonseling juga dapat menjadi upaya yang efektif dengan memberikan informasi yang akurat, mendidik individu tentang kesehatan reproduksi, dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep persetujuan.

### Saran

#### Bagi Guru BK

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan BK dalam menangani siswa yang teridentifikasi memiliki percaya diri rendah. Sehingga siswa dapat meningkatkan percaya diri yang ada dalam dirinya. Sehubungan dengan hal tersebut, seyogyanya perpustakaan sekolah menyediakan buku dan bahan bacaan sebanyak mungkin untuk kepentingan teknik bibliokonseling yang dapat meningkatkan percaya diri siswa.

#### Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Setiyoningsih, Nur. 2017. *Pengembangan Media Bibliokonseling untuk Mengembangkan Empati Siswa SMA*. (<https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/download/62020/35876>) , Accesed on December 19<sup>th</sup> 2023
- OpenAI. (2023). ChatGPT (versi 14 Maret) [Model bahasa besar]. (<https://chat.openai.com/share/36a6b0c5-2f0d-47eb-b049-cd455dd4f832>) , Accesed on December 18<sup>th</sup> 2023
- Al Fariza, M. F., Nafi'a, Z. I., Zafila, S. S., & Syafi'i, P. Z. A. (2022). *Peran layanan konseling bagi korban pelecehan seksual. Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*. (<http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/698>), Accesed on December 19<sup>th</sup> 2023